

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang akulturasi kebudayaan Cina pada pakaian Betawi, seperti jenis pakaian sehari-hari, pakaian resmi dan pakaian pengantin, juga pada motif, warna dan makna lambang aksesoris, dapat disimpulkan hal-hal berikut ini.

Akulturasi pada jenis pakaian Betawi terdapat pada pakaian sehari-hari, pakaian resmi dan pakaian pengantin. Pada pakaian sehari-hari, yaitu pakaian sadaria/koko/*tuikhim* merupakan pakaian sehari-hari untuk kaum laki-laki dan juga baju centeng atau jawara yang merupakan pakaian penjaga merangkap tukang pukul dari orang-orang kaya Betawi. Akulturasi pada pakaian ini terlihat dari bentuknya yang merupakan pakaian orang-orang Cina pada masa Dinasti Song dan Dinasti Tang yang disebut *beizi*, dan juga pakaian orang Cina yang bermigrasi ke Indonesia pada zaman dahulu, disebut baju *tuikhim* atau masyarakat Betawi menyebutnya baju *tikim* dan sekarang lebih dikenal dengan sebutan baju sadaria/koko dan juga baju centeng atau jawara. Akulturasi lain yang terlihat pada pakaian ini yaitu pada warnanya yang menggunakan warna gelap seperti warna hitam. Baju sadaria/koko saat ini menggunakan warna yang beragam, sedangkan pakaian sehari-hari untuk kaum wanita, yaitu baju/kebaya kerancang yang mirip dengan kebaya encim, akulturasi pada pakaian ini terlihat pada bentuknya yang runcing (*sonday*) dan warnanya yang cerah seperti warna merah dan kuning yang merupakan warna khas Cina. Selain itu, ada juga baju kurung dan baju panjang. Akulturasi pada baju kurung hanya terlihat pada warnanya yang cerah, sedangkan bentuknya merupakan akulturasi dari budaya Melayu. Ada juga baju panjang, baju ini mirip dengan baju none (*nona*) Betawi, sama seperti baju kurung, akulturasi pada baju ini juga terlihat pada warnanya yang cerah seperti warna merah dan kuning. Pada baju panjang juga terdapat akulturasi dari *beizi*, terlihat dari bentuk panjangnya dan padanan bawahnya yang berupa rok.

Selain pakaian sehari-hari, akulturasi budaya Cina juga terlihat pada pakaian resmi, yaitu pada pakaian demang yang merupakan pakaian resmi untuk kaum laki-laki Betawi. Akulturasi pada pakaian demang terlihat pada kerahnya yang tinggi yang merupakan ciri khas kerah pada pakaian Cina. Baju demang ini juga mirip dengan baju abang Betawi, perbedaannya hanya pada kain batik yang dililitkan dipinggang dan penutup kepala. Sedangkan pakaian resmi untuk wanita Betawi adalah kebaya encim. Akulturasi yang terlihat pada kebaya encim yaitu pada bentuknya yang meruncing (*sonday*), warnanya yang cerah dan motif-motifnya yang merupakan ciri khas warna dan motif Cina.

Akulturasi pada pakaian pengantin, yaitu pada pakaian pengantin laki-laki Betawi atau disebut juga dandanan *care haji*, terlihat akulturasinya pada motif jubah pengantin yang biasanya berupa motif burung *hong*, naga atau bunga peony, serta warna cerahnya dan kerah tinggi pada gamisnya yang merupakan ciri khas Cina. Pada pakaian pengantin wanita Betawi merupakan pakaian yang paling kental akan akulturasi budaya Cina, terlihat dari baju atasnya disebut *tuaki* dan baju bawahnya disebut *kun*. Akulturasi pada *tuaki* dan *kun* terlihat pada kerah *shanghai*, motif bunga peony, naga atau burung *hong* dan warna cerah seperti warna merah dan kuning yang merupakan ciri khas Cina. Selain itu, akulturasi juga terlihat pada aksesorinya. Dan yang terakhir akulturasi pada pakaian dalam wanita yang disebut kamsol/kutang. Kamsol yang ada di Betawi merupakan adaptasi dari kamsol yang dipakai oleh wanita Cina, hanya saja pada kamsol Betawi mengalami perubahan motif, sedangkan pada kamsol Cina mengalami perubahan bentuk.

Akulturasi pada motif pakaian Betawi terlihat pada jenis pakaian dan kain batik yang bermotif burung *hong* melambangkan keabadian dan keindahan karena dianggap burung surga, naga yang melambangkan kekuatan, burung merak yang melambangkan keindahan dan simbol untuk mengusir kejahatan serta bunga peony yang dianggap 'Ratu Bunga' karena melambangkan kekayaan dan penghormatan. Motif-motif yang dijelaskan diatas merupakan ciri khas motif Cina. Biasanya motif tersebut dipadukan dengan motif khas

Indonesia seperti motif tumpal, sehingga mengalami sebuah akulturasi budaya.

Akulturasi pada warna pakaian Betawi terlihat pada warna-warnanya yang cerah seperti warna merah yang melambangkan keberuntungan dan warna kuning/emas yang melambangkan kekuasaan dan kejayaan. Orang-orang Cina asli maupun peranakan jarang sekali menggunakan warna putih karena dianggap sebagai warna kematian/berduka cita.

Akulturasi pada lambang aksesoris pakaian pengantin Betawi terlihat pada hiasan kepala yang berupa burung *hong* dan *siangko* bercadar, serta pada penutup dada yang disebut *teratai/delime* dan juga *pending*.

